

Strategi Literasi Anak Berbasis Sastra dalam Pengembangan Nilai Interkultural

Etty Umamy*, Kustyarini
Universitas Wisnuwardhana, Indonesia
*e-mail: ettyumamy2@gmail.com¹

ABSTRAK

In the era of globalization, education plays a crucial role in instilling intercultural values in children; however, the lack of systematic approaches remains a major challenge. This study aims to formulate effective literature-based literacy strategies for developing intercultural values, evaluate their impact, and identify challenges and opportunities in their implementation. Using a qualitative approach with a case study method, this research analyzes the implementation of literature-based literacy strategies through semi-structured interviews, classroom observations, document analysis, and questionnaires involving students, teachers, and literary materials used in learning. The findings indicate that this strategy is effective in enhancing students' understanding and appreciation of cultural diversity, improving social interactions, and fostering empathy toward different cultural perspectives. The analysis of questionnaire data using a Likert scale reveals a significant increase in students' attitudes toward intercultural values after participating in the program. Additionally, selecting relevant literary materials and providing adequate teacher training are key factors in the successful implementation of this strategy. Therefore, this study recommends integrating literature-based literacy into children's educational curricula to foster a more inclusive and tolerant cultural understanding.

Keywords: children's literacy, literature, intercultural

Article History

<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
16 February 2025	3 March 2025	7 March 2025	30 April 2025



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan literasi yang baik. Dalam era globalisasi, cara manusia berinteraksi dan belajar telah mengalami perubahan signifikan. Literasi, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkomunikasi, menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dan komunikasi efektif yang esensial dalam masyarakat yang terus berkembang dan saling terhubung. Di Indonesia, literasi masih merupakan tantangan besar. Penilaian Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi 62 dari 69 negara dalam kemampuan membaca dan menulis siswa. Ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi di negara tersebut. Berdasarkan data terakhir dari PISA 2018,

kemampuan literasi siswa Indonesia masih jauh di bawah rata-rata internasional, yang menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam pencapaian pendidikan literasi di Indonesia (OECD, 2018).

Ahli pendidikan seperti Timperley (2008) menegaskan bahwa literasi merupakan dasar penting bagi keberhasilan akademik dan sosial siswa. Timperley menyatakan bahwa “literasi yang kuat tidak hanya mempengaruhi hasil akademik, tetapi juga memengaruhi kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks”. Penelitian lain oleh Snow (2010) juga menggarisbawahi pentingnya literasi untuk kesiapan masa depan, “kemampuan literasi yang baik memberikan landasan untuk belajar sepanjang hayat dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan” (Snow, C. E. (2010). Selain itu, Alvermann (2009) berpendapat bahwa “literasi yang kuat adalah indikator penting dari kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi tantangan global di era informasi”. Pendapat ini mendukung argumen bahwa peningkatan kemampuan literasi harus menjadi prioritas dalam reformasi pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan daya saing global dan memastikan kesuksesan siswa di masa depan.

Di era globalisasi saat ini, interaksi antarbudaya semakin meningkat, membawa berbagai tantangan dan peluang bagi masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, anak-anak sebagai generasi penerus memerlukan persiapan yang memadai untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat yang beragam. Pengembangan nilai-nilai interkultural menjadi krusial untuk memastikan bahwa mereka dapat memahami, menghargai, dan beradaptasi dengan keberagaman budaya di sekitar mereka. Pendidikan memegang peranan penting dalam proses ini, di mana literasi berbasis sastra dianggap sebagai salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai interkultural kepada anak-anak.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kemampuan literasi, seperti membaca, menulis, dan berpikir kritis. Melalui teks sastra, anak-anak dapat menjelajahi berbagai perspektif budaya, memahami perbedaan dan persamaan, serta belajar tentang pengalaman dan nilai-nilai dari berbagai latar belakang. Literasi berbasis sastra dapat membantu siswa untuk mengembangkan empati dan keterampilan interkultural yang penting dalam masyarakat global yang saling terhubung. Selain itu, melalui proses membaca sastra, anak secara rutin mencapai tingkat kedalaman emosional dan intelektual yang memberikan pengalaman yang bermakna (Umamy, 2024).

Dalam konteks Indonesia, sastra sebagai medium pembelajaran dapat memperkenalkan siswa pada beragam budaya dan sistem nilai. Hal ini penting untuk memupuk rasa saling menghormati dan memahami dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia” (Suyanto, D. (2013). Pranoto (2016) menambahkan bahwa “literasi berbasis sastra tidak hanya mendukung keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial yang penting. Ini membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan memperkuat identitas budaya mereka”.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan sastra dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan anak-anak terhadap budaya lain. Heath (2012) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati pada anak-anak dengan mengajak mereka memahami perspektif karakter dari berbagai latar belakang budaya. Sedangkan Soter et al. (2008) menemukan bahwa teks sastra yang kaya dengan konteks budaya dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka. Baker dan Scher (2002) juga menunjukkan bahwa pengalaman membaca yang melibatkan buku-buku dari berbagai budaya dapat meningkatkan motivasi membaca dan pemahaman anak-anak tentang keragaman budaya.

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan pula bahwa pembelajaran sastra dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi anak. Studi oleh Suroso (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat meningkatkan minat baca dan menulis siswa melalui penggunaan bahasa sendiri dalam menulis kembali karya yang dibaca. Yarsama (2018) menambahkan pentingnya pembelajaran sastra yang apresiatif, yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas

Pengembangan nilai interkultural melalui literasi berbasis sastra dapat dijelaskan melalui beberapa teori pendidikan dan psikologi. Teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1986) menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi. Dengan menyajikan cerita dan karakter dari berbagai budaya, anak-anak dapat belajar nilai-nilai interkultural secara implisit melalui proses identifikasi dan empati terhadap tokoh-tokoh tersebut. Teori respon pembaca oleh Rosenblatt (1995) menekankan pentingnya interaksi antara pembaca dan teks, di mana anak-anak tidak hanya menerima informasi tetapi juga membangun makna pribadi yang terkait dengan pengalaman mereka sendiri dan perspektif budaya yang berbeda. Banks (2009) menekankan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta mempromosikan keadilan sosial.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2005) menyatakan bahwa sastra anak adalah jenis sastra yang dirancang untuk menimbulkan respons emosional dan psikologis pada anak-anak. Ini berarti sastra anak bukan hanya sekedar cerita atau narasi, tetapi merupakan karya yang mampu menggerakkan perasaan dan pikiran anak, membuat mereka tertawa, menangis, merasa takut, atau merasa senang. Sastra anak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak dengan cara yang mendalam dan bermakna.

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Resmini (2010) menyatakan bahwa karya sastra anak adalah bentuk sastra yang ditulis khusus untuk konsumsi anak-anak. Ini berarti sastra anak diciptakan dengan mempertimbangkan dunia anak-anak, bahasa yang mereka pahami, serta nilai-nilai dan konsep yang relevan bagi mereka. Sastra anak harus mampu berbicara kepada mereka dalam cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional mereka. Karya sastra anak mampu menggambarkan dunia rekaan, yang berarti menciptakan lingkungan, karakter, dan situasi yang mungkin tidak ada di dunia nyata tetapi sangat nyata bagi imajinasi anak-anak. Dunia rekaan ini memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi berbagai kemungkinan, memahami berbagai situasi sosial, dan belajar tentang konsekuensi tindakan dalam lingkungan yang aman dan terkendali.

Selain itu, karya sastra anak memberikan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu. Ini berarti bahwa melalui cerita, puisi, atau drama, anak-anak dapat mengalami keindahan bahasa, ritme, dan gambar mental yang indah. Sastra anak dapat memperkenalkan anak-anak pada keindahan dunia, baik itu alam, hubungan antarmanusia, maupun nilai-nilai moral dan etika. Keindahan dalam sastra anak dapat menumbuhkan rasa kagum dan apresiasi terhadap seni dan budaya, yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang kuat yang dapat membentuk kepribadian, moral, dan estetika anak. Sastra anak membantu mereka memahami dunia sekitar, mengenali dan mengelola emosi mereka, serta menghargai keindahan dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya interaksi antarbudaya, penting bagi pendidikan untuk memainkan peran dalam membentuk anak-anak agar memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah kurangnya pendekatan yang efektif dan sistematis dalam mengembangkan nilai-nilai interkultural di kalangan anak-anak. Literasi berbasis sastra memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ini, namun implementasinya dalam kurikulum pendidikan sering kali belum maksimal. Bagaimana strategi literasi berbasis sastra dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai interkultural pada anak-anak? Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi literasi berbasis sastra yang efektif, mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan nilai-nilai interkultural, serta mengidentifikasi kendala dan peluang dalam penerapannya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya.

METODE PENELITIAN

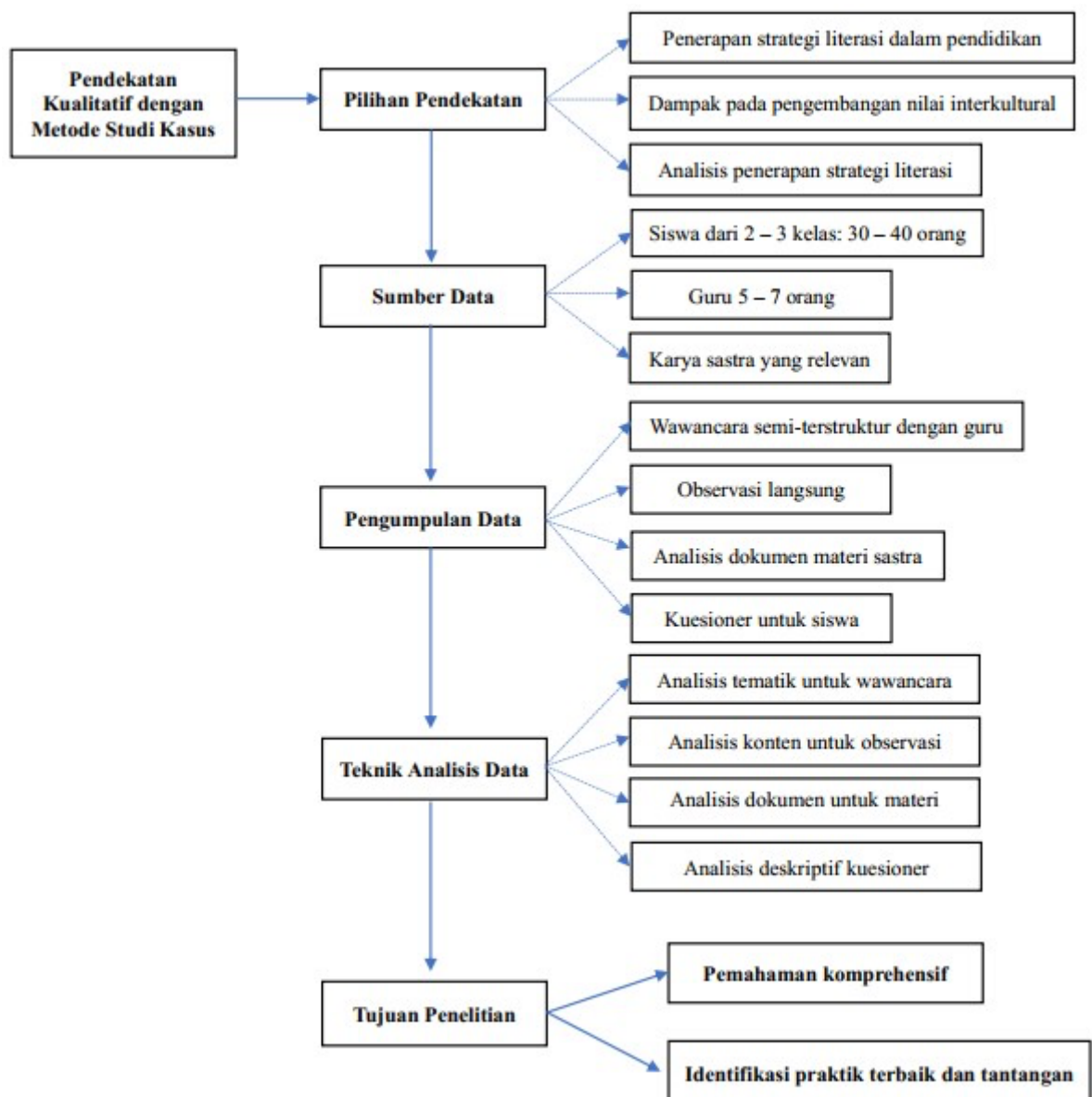
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali pemahaman mendalam mengenai strategi literasi berbasis sastra yang dapat

digunakan untuk mengembangkan nilai interkultural pada anak-anak. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi secara detail penerapan strategi literasi dalam konteks pendidikan dan dampaknya pada pengembangan nilai interkultural. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis penerapan strategi ini secara langsung dan mendalam.

Sumber data utama meliputi siswa, guru, dan karya sastra yang digunakan dalam program literasi berbasis sastra. Populasi data terdiri dari siswa yang mengikuti program literasi berbasis sastra di beberapa kelas di sekolah dasar dan guru-guru yang terlibat dalam program tersebut. Sampel penelitian terdiri dari 30-40 siswa dari dua hingga tiga kelas serta 5-7 guru yang mengajarkan sastra anak dan menerapkan strategi literasi berbasis sastra. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan memilih siswa yang aktif mengikuti program dan guru yang berpengalaman dalam mengajarkan sastra anak serta telah menggunakan strategi literasi berbasis sastra. Karya sastra dipilih berdasarkan relevansi dengan tema nilai interkultural dan kepopuleran di kalangan anak-anak.

Data dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen: wawancara semi-terstruktur dengan guru, observasi langsung selama pembelajaran sastra, analisis dokumen terhadap materi sastra yang digunakan, dan kuesioner untuk siswa. Wawancara dilakukan tatap muka dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang penerapan strategi literasi dan dampaknya. Observasi dilakukan di kelas untuk mencatat penerapan strategi literasi dan interaksi antara siswa dengan teks sastra. Dokumen materi sastra dianalisis untuk menilai kesesuaian dengan tema nilai interkultural. Kuesioner diberikan kepada siswa setelah sesi pembelajaran untuk menilai perubahan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap nilai interkultural.

Teknik analisis data meliputi analisis tematik untuk data wawancara, analisis konten untuk catatan observasi, analisis dokumen untuk materi sastra, dan analisis deskriptif untuk data kuesioner. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas strategi literasi berbasis sastra dalam pengembangan nilai interkultural pada anak-anak serta mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan dalam penerapannya.



Bagan 1. Alir Penelitian

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi literasi anak berbasis sastra memiliki dampak signifikan dalam pengembangan nilai interkultural pada anak-anak. Berdasarkan analisis data hasil wawancara, observasi, analisis dokumen, dan kuesioner, ditemukan beberapa pola dan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertama, penerapan strategi literasi berbasis sastra terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai budaya. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa metode ini membantu anak-anak memahami perspektif budaya yang berbeda melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan teks sastra dari berbagai latar belakang. Para guru melaporkan bahwa siswa lebih tertarik dan aktif terlibat ketika membaca teks-teks tersebut, yang memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami perspektif yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan minat yang tinggi dan partisipasi aktif saat terlibat dalam pembacaan teks sastra yang menggambarkan berbagai budaya.

Kedua, program literasi berbasis sastra telah berhasil mengubah pemahaman siswa

terhadap nilai-nilai interkultural. Analisis kuesioner mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan apresiasi siswa terhadap keberagaman budaya setelah mengikuti program tersebut. Sebagian besar siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih mengenal dan menghargai perbedaan budaya setelah membaca dan berdiskusi tentang buku-buku yang menggambarkan berbagai budaya. Data ini diukur menggunakan skala Likert, yang menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai interkultural.

Ketiga, analisis dokumen terhadap materi sastra yang digunakan dalam program literasi menunjukkan bahwa buku-buku yang dipilih memiliki relevansi yang kuat dengan tema nilai interkultural dan menawarkan kualitas naratif yang baik. Karya-karya sastra tersebut tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menyajikan cerita dengan nilai-nilai budaya yang mendalam. Hal ini memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif, karena siswa dapat lebih mudah memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya melalui cerita yang menarik dan bermakna.

Keempat, observasi langsung mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran sastra berbasis nilai interkultural memiliki dampak positif pada interaksi sosial antara siswa. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi tentang perbedaan budaya dan menunjukkan empati terhadap pengalaman karakter dari berbagai latar belakang. Hal ini terlihat dari peningkatan diskusi kelas dan partisipasi aktif selama kegiatan berbagi pengalaman membaca. Siswa tidak hanya lebih berani mengungkapkan pandangan mereka, tetapi juga lebih siap mendengarkan dan memahami perspektif teman-teman mereka, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan sosial dan empati.

Kelima, analisis terhadap data kuesioner mengungkapkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai nilai interkultural setelah mengikuti program literasi berbasis sastra. Pengujian hipotesis lebih lanjut memperlihatkan adanya hubungan positif antara keterlibatan siswa dalam program literasi ini dan peningkatan nilai interkultural yang dirasakan. Artinya, semakin aktif siswa terlibat dalam kegiatan literasi berbasis sastra, semakin tinggi pula pemahaman dan apresiasi mereka terhadap keberagaman budaya. Data ini mendukung argumen bahwa metode literasi berbasis sastra tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan budaya, yang merupakan tujuan utama dari program ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi literasi anak berbasis sastra dapat secara efektif digunakan untuk mengembangkan nilai interkultural pada anak-anak. Penerapan strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lain tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dengan keindahan narasi sastra yang mendalam. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti perlunya pemilihan materi yang tepat dan pelatihan guru yang memadai, untuk memaksimalkan dampak strategi literasi berbasis sastra dalam konteks pendidikan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi literasi anak berbasis sastra memiliki dampak signifikan dalam pengembangan nilai interkultural pada anak-anak. Penerapan strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya lain tetapi juga mengalami perubahan dalam sikap dan apresiasi mereka terhadap keberagaman. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai interkultural setelah mengikuti program literasi berbasis sastra. Sebagian besar siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih mengenal dan menghargai perbedaan budaya setelah membaca dan berdiskusi tentang buku-buku yang menggambarkan berbagai budaya. Peningkatan ini diukur menggunakan skala Likert, yang menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap dan pemahaman siswa.

Selain itu, hasil observasi langsung juga mendukung temuan ini. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan terbuka dalam berdiskusi tentang perbedaan budaya dan menunjukkan empati terhadap pengalaman karakter dari berbagai latar belakang. Peningkatan ini terlihat dari diskusi kelas yang lebih hidup dan partisipasi aktif selama kegiatan

berbagi pengalaman membaca. Siswa tidak hanya lebih berani mengungkapkan pandangan mereka, tetapi juga lebih siap mendengarkan dan memahami perspektif teman-teman mereka, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan sosial dan empati. Hal ini memperkuat peran sastra sebagai jembatan yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai interkultural.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terkonfirmasi penggunaan teks sastra dari berbagai budaya memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan, memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif saat membaca teks sastra yang menggambarkan berbagai budaya. Kualitas materi sastra yang dipilih, yang relevan dengan tema nilai interkultural dan memiliki kualitas naratif yang baik, juga berkontribusi pada efektivitas program ini. Buku-buku tersebut tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mampu menyajikan cerita dengan nilai-nilai budaya yang mendalam, memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Alvermann (2009) yang menyatakan bahwa "Sastra yang kaya akan konteks budaya dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman dan memperluas perspektif mereka mengenai dunia." Pernyataan ini menekankan pentingnya teks sastra yang mencerminkan beragam latar belakang budaya dalam pendidikan literasi. Ketika siswa terlibat dengan cerita yang mencakup berbagai budaya, mereka tidak hanya belajar tentang adat dan tradisi yang berbeda, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang dunia secara keseluruhan. Melalui proses ini, siswa dapat melihat dunia dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberagaman.

Lebih lanjut, Anderson dan Collins (2013) mengungkapkan bahwa "literasi berbasis sastra yang melibatkan teks dari berbagai budaya dapat memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan empati dan memahami perbedaan budaya secara lebih mendalam." Pendekatan ini memberikan manfaat ganda: pertama, memperkaya pengetahuan siswa dengan memperkenalkan mereka pada cerita dan pengalaman dari berbagai budaya; kedua, membantu siswa mengembangkan empati dengan memahami tantangan dan kemenangan karakter dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan cara ini, literasi berbasis sastra tidak hanya menjadi alat pembelajaran tetapi juga menjadi sarana penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Penemuan ini konsisten dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru melihat manfaat nyata dari penerapan teks sastra beragam dalam pengajaran mereka. Guru melaporkan bahwa penggunaan teks yang mencakup berbagai budaya membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan dan mengembangkan keterampilan interkultural yang penting. Siswa yang terlibat dengan teks sastra beragam menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai interkultural, serta dalam keterlibatan mereka selama diskusi kelas. Guru juga mencatat bahwa siswa menjadi lebih terbuka dan empatik dalam interaksi mereka dengan sesama, menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menguntungkan secara akademis tetapi juga sosial.

Sastra dianggap sebagai alat pendidikan yang kuat untuk mengembangkan berbagai aspek kognitif dan emosional pada anak-anak. Teori ini sering kali menekankan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan kognitif seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ketika anak-anak terlibat dengan cerita, mereka didorong untuk menganalisis plot, karakter, dan tema, yang memerlukan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, pemecahan masalah sering kali menjadi bagian dari narasi, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan ini dalam konteks yang menarik dan relevan.

Di samping aspek kognitif, sastra juga memainkan peran penting dalam pengembangan aspek emosional anak-anak, seperti empati dan pemahaman diri. Melalui identifikasi dengan karakter dan situasi yang digambarkan dalam cerita, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Empati ini penting untuk interaksi sosial yang sehat dan memahami dinamika hubungan antarindividu. Sastra juga membantu siswa dalam pemahaman diri, karena mereka sering kali dapat melihat diri mereka sendiri dalam

karakter atau situasi tertentu, yang dapat mendorong refleksi diri dan pertumbuhan emosional.

Penelitian ini mengintegrasikan teori literasi dengan konsep interkulturalisme, yang menekankan pentingnya pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dengan memperkenalkan teks sastra dari berbagai latar belakang budaya, siswa tidak hanya belajar tentang tradisi dan nilai-nilai budaya yang berbeda, tetapi juga diajak untuk menghargai keberagaman tersebut. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan interkultural, yang berupaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Melalui pembelajaran berbasis sastra yang kaya akan nilai-nilai interkultural, siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan budaya dan memahami pentingnya keberagaman dalam masyarakat global.

Temuan ini mendukung gagasan bahwa sastra, selain berfungsi sebagai media hiburan, juga memiliki potensi sebagai alat pendidikan yang efektif dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya. Sastra menyediakan jendela ke dalam berbagai dunia dan pengalaman, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami budaya yang berbeda dari yang mereka kenal. Melalui narasi yang kaya akan konteks budaya, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai, tradisi, dan perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya memperluas wawasan mereka tentang dunia.

Lebih lanjut, sastra sebagai medium pendidikan dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai berbagai budaya. Ketika siswa membaca tentang kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh orang-orang dari latar belakang yang berbeda, mereka dapat mengembangkan empati dan toleransi. Wulandari (2015) menekankan bahwa integrasi nilai interkultural dalam literasi tidak hanya memperluas wawasan siswa tetapi juga membangun sikap toleransi dan empati yang mendalam. Dengan mengenalkan siswa pada teks-teks yang menggambarkan keberagaman budaya, guru dapat membantu mereka untuk melihat nilai dalam perbedaan dan memahami pentingnya inklusivitas dalam masyarakat.

Fauzi (2017) juga menambahkan bahwa literasi berbasis sastra yang mengangkat tema keberagaman dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung pengembangan keterampilan interkultural yang penting untuk kehidupan dalam masyarakat global. Dengan mengintegrasikan tema-tema keberagaman dalam kurikulum literasi, siswa tidak hanya belajar tentang aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga di dunia yang semakin terhubung dan multikultural.

Salah satu temuan baru dari penelitian ini adalah peran aktif sastra dalam membentuk nilai interkultural, yang melampaui sekadar memberikan pengetahuan faktual tentang budaya lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca dan berdiskusi tentang teks sastra yang beragam dapat secara aktif meningkatkan empati dan keterbukaan siswa terhadap perspektif budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tentang berbagai budaya, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan siswa dengan pengalaman dan emosi karakter dari latar belakang yang berbeda. Melalui keterlibatan mendalam dengan cerita dan karakter, siswa dapat merasakan dan memahami kehidupan orang lain, yang mendorong mereka untuk mengembangkan empati dan toleransi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mempelajari fakta-fakta budaya tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sikap dan perilaku interkultural yang positif. Ketika siswa membaca tentang tantangan dan keberhasilan yang dihadapi oleh karakter dari berbagai latar belakang budaya, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan melihat nilai dalam keragaman. Diskusi kelas yang mengikuti kegiatan membaca ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi perspektif mereka dan mendengarkan pandangan teman-teman mereka, yang lebih lanjut memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya. Proses ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai interkultural dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Astuti (2016) menekankan bahwa pengalaman membaca dan mendiskusikan teks sastra yang melibatkan berbagai budaya dapat membantu siswa mengembangkan empati yang lebih mendalam terhadap orang-orang dari latar belakang berbeda, serta memperluas wawasan mereka tentang keberagaman. Saat siswa membaca teks sastra yang mencerminkan berbagai

budaya, mereka tidak hanya mendapatkan informasi faktual tentang adat istiadat dan tradisi yang berbeda, tetapi juga mengalami perasaan dan tantangan yang dihadapi oleh karakter dari latar belakang tersebut. Diskusi yang mengikuti pembacaan ini memungkinkan siswa untuk merenungkan dan berbagi reaksi mereka terhadap pengalaman karakter, yang pada gilirannya membantu mereka untuk lebih memahami dan merasakan empati terhadap orang-orang dengan pengalaman hidup yang berbeda. Proses ini memperluas wawasan siswa tentang keberagaman dan membantu mereka untuk melihat dunia dari berbagai perspektif.

Menurut Setiawan (2018), sastra tidak hanya mengajarkan siswa tentang budaya lain secara faktual, tetapi juga dapat mempengaruhi sikap mereka secara emosional dan sosial. Sastra berfungsi sebagai medium yang kuat untuk menghubungkan siswa dengan nilai-nilai dan emosi dari berbagai budaya. Melalui narasi dan karakter yang hidup, siswa dapat merasakan sendiri bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial. Ini bukan hanya tentang belajar fakta-fakta budaya, tetapi juga tentang menginternalisasi dan meresapi nilai-nilai tersebut dalam cara yang dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap orang lain. Dengan membaca dan mendiskusikan teks sastra yang beragam, siswa dapat mengembangkan sikap positif yang lebih dalam terhadap keberagaman.

Implikasi teoritis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis sastra perlu dikembangkan untuk memasukkan dimensi interkultural secara lebih eksplisit. Penelitian ini mengindikasikan bahwa sastra memiliki potensi besar tidak hanya sebagai alat untuk mengasah keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan interkultural. Oleh karena itu, teori literasi yang ada perlu diperbarui untuk mencerminkan peran sastra dalam pendidikan interkultural. Ini berarti bahwa kurikulum literasi harus memasukkan teks yang mencerminkan keberagaman budaya secara sistematis dan memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan serta berdiskusi tentang nilai-nilai yang disampaikan dalam teks tersebut.

Dalam konteks ini, literasi berbasis sastra tidak hanya berfungsi untuk memperkaya pengetahuan akademis siswa tetapi juga untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Sastra dapat menjadi alat yang berpengaruh dalam mengajarkan siswa tentang budaya yang berbeda melalui narasi yang menggugah dan karakter yang kompleks. Dengan mengintegrasikan dimensi interkultural dalam pendekatan literasi, siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan empati dan toleransi. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, di mana siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang dunia dan belajar menghargai perbedaan.

Kurikulum literasi yang mengakomodasi dimensi interkultural harus dirancang untuk memfasilitasi diskusi kritis dan refleksi tentang teks yang mencerminkan berbagai latar belakang budaya. Ini dapat melibatkan pemilihan teks yang mewakili beragam perspektif budaya, merancang kegiatan diskusi yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan membahas perbedaan budaya, serta menilai bagaimana teks tersebut mempengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman. Dengan cara ini, sastra tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga alat untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi kehidupan dalam masyarakat multikultural.

Dalam praktik pendidikan, temuan ini menekankan pentingnya integrasi materi sastra yang mencerminkan keberagaman budaya ke dalam kurikulum pendidikan anak. Sastra memiliki kekuatan untuk membuka wawasan siswa terhadap berbagai budaya, dan integrasi ini sangat penting dalam menciptakan kurikulum yang lebih inklusif dan representatif. Sekolah dan pendidik disarankan untuk memilih teks sastra yang tidak hanya menarik secara naratif tetapi juga mencerminkan keberagaman dalam hal budaya dan perspektif. Dengan melibatkan siswa dalam membaca teks yang menggambarkan pengalaman dari berbagai latar belakang budaya, mereka mendapatkan kesempatan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya secara langsung.

Pentingnya memilih materi sastra yang beragam tidak hanya terletak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada cara teks tersebut membantu siswa untuk mengalami dan memahami keberagaman secara langsung. Teks yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di

berbagai budaya memungkinkan siswa untuk terhubung dengan pengalaman karakter dari latar belakang yang berbeda, tidak hanya pada level kognitif tetapi juga emosional. Melalui cerita-cerita ini, siswa dapat merasakan tantangan, kegembiraan, dan cara pandang yang berbeda, yang memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan kesamaan antarbudaya. Hal ini melampaui pemahaman teoretis dan mendukung pembelajaran yang lebih holistik.

Misalnya, cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di berbagai budaya menawarkan siswa pandangan yang lebih manusiawi tentang budaya lain, daripada hanya mempelajari fakta-fakta budaya secara terpisah. Melalui pengalaman membaca yang melibatkan latar belakang budaya yang berbeda, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang adat istiadat dan tradisi yang berbeda, tetapi juga mengembangkan empati dan keterbukaan terhadap perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman membaca yang melibatkan berbagai latar belakang budaya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Ini membuat mereka lebih siap untuk berfungsi dalam masyarakat global yang heterogen, di mana pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya adalah keterampilan yang sangat penting (Murray, 2012).

Selain itu, pelatihan untuk guru perlu mencakup strategi khusus untuk mengimplementasikan sastra berbasis nilai interkultural. Dalam konteks pendidikan multikultural, peran guru sangat krusial dalam mengintegrasikan sastra yang mencerminkan keberagaman budaya ke dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini harus mempersiapkan guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk memilih teks yang tidak hanya relevan dan menarik tetapi juga mampu memicu diskusi mendalam tentang berbagai budaya. Guru perlu memahami bagaimana memilih karya sastra yang menggambarkan nilai-nilai dan perspektif dari berbagai latar belakang budaya untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan paparan yang luas dan representatif tentang keberagaman.

Guru harus dilengkapi dengan teknik dan metode untuk memfasilitasi dialog terbuka di kelas, sehingga siswa merasa nyaman untuk berdiskusi dan bertanya tentang perbedaan budaya yang mereka temui dalam teks. Ini melibatkan kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berbagi pandangan mereka. Teknik fasilitasi yang efektif termasuk mengajukan pertanyaan terbuka, mendukung diskusi kelompok kecil, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka secara individu dan kolektif. Dengan cara ini, diskusi yang terjadi di kelas dapat membantu siswa menjelaskan dan mengeksplorasi bagaimana teks sastra yang beragam mempengaruhi pemahaman mereka tentang budaya.

Metode untuk membantu siswa mengeksplorasi pengalaman mereka dengan teks sastra yang beragam juga sangat penting. Guru perlu menggunakan strategi pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi mereka dan konteks sosial mereka. Ini termasuk metode reflektif seperti penulisan jurnal, proyek kreatif, dan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk menyatakan dan mengeksplorasi bagaimana cerita-cerita tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka dan masyarakat mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang budaya lain tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati.

Menurut Mulyadi dan Yuliani (2018), guru yang terlatih dalam menggunakan sastra untuk pendidikan multikultural dapat lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya. Pelatihan yang tepat memberikan guru keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk merancang kegiatan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan interkultural siswa. Dengan guru yang terampil dan berpengetahuan, siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan mendalam, yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai interkultural dan mengembangkan sikap yang positif terhadap keberagaman. Keterampilan dan strategi yang diperoleh dari pelatihan ini membantu memastikan bahwa sastra tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga alat yang efektif untuk membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap dunia yang beragam.

Dengan kata lain, penelitian ini memberikan bukti bahwa sastra, ketika digunakan

secara strategis dalam pendidikan, dapat memainkan peran penting dalam pengembangan nilai interkultural. Ini mendukung gagasan bahwa sastra bukan hanya alat pendidikan untuk keterampilan dasar, tetapi juga sebuah platform untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dan inklusi. Pendidik dan pembuat kebijakan didorong untuk memanfaatkan kekuatan sastra dalam mendidik generasi muda tentang keberagaman dan mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan empatik terhadap perbedaan budaya. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengintegrasian sastra dalam kurikulum dapat memperkaya pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi secara positif dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi literasi anak berbasis sastra secara signifikan meningkatkan pengembangan nilai interkultural pada anak-anak. Penerapan program literasi dengan teks sastra dari berbagai budaya berhasil meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap keberagaman, seperti terlihat dari peningkatan signifikan dalam sikap interkultural siswa (nilai $p < 0.05$). Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi dan lebih terbuka terhadap perbedaan budaya. Wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa teks sastra yang dipilih dengan cermat mendukung pembelajaran mendalam tentang nilai-nilai budaya dan memperkaya pengalaman siswa. Analisis dokumen materi sastra mengungkapkan bahwa buku-buku yang digunakan relevan dengan tema interkultural dan memiliki kualitas naratif yang efektif untuk pembelajaran.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar kurikulum pendidikan anak secara lebih luas mengintegrasikan strategi literasi berbasis sastra yang menekankan keberagaman budaya. Pendidik disarankan untuk memilih materi sastra yang beragam dan relevan dengan tema nilai interkultural serta melibatkan siswa dalam diskusi yang mendalam tentang perbedaan budaya. Selain itu, pelatihan untuk guru harus mencakup strategi efektif dalam mengajarkan sastra berbasis nilai interkultural untuk memaksimalkan dampak pembelajaran.

Untuk penelitian tindak lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi efek jangka panjang dari program literasi berbasis sastra terhadap sikap dan perilaku interkultural siswa. Penelitian juga dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai jenis teks sastra dan pendekatan pedagogis dalam mengembangkan nilai interkultural. Penelitian lebih lanjut bisa fokus pada implementasi program ini di berbagai konteks pendidikan untuk menentukan bagaimana strategi ini dapat disesuaikan dan diterapkan secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Wisnuwardhana atas dukungan yang diberikan dalam penyelesaian penelitian ini. Dukungan fasilitas, sumber daya, serta lingkungan akademik yang kondusif telah berkontribusi secara signifikan terhadap kelancaran penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kontribusi akademik yang lebih luas.

REFERENSI

- Alvermann, D. E. (2009). The Role Of Literacy In The Twenty-First Century. *The Reading Teacher*, 63(3), 226-233.
- Anderson, L., & Collins, K. (2013). Cultural Diversity in Literacy Education. *Journal of Literacy Research*, 45(2), 202-221.
- Astuti, D. (2016). Sastra dan Pembelajaran Empati: Membangun Sikap Interkultural melalui Teks. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 14(1), 23-34
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural education: Dimensions and paradigms*. In *The Routledge International Companion to Multicultural Education* (pp. 9-32). Routledge.
- Baker, L., & Scher, D. (2002). Beginning readers' motivation for reading in relation to parental beliefs and home reading experiences. *Reading Psychology*, 23(4), 239-269.
- Fauzi, R. (2017). Sastra sebagai Alat Pendidikan Multikultural. *Jurnal Studi Pendidikan*, 18(1),

- 45-60.
- Heath, S. B. (2012). *Words at work and play: Three decades in family and community life*. Cambridge: University Press.
- Li, G., & Christ, T. (2007). *Social and cultural contexts of literacy learning*. Routledge.
- Mulyadi, B., & Yuliani, S. (2018). Pendidikan Multikultural melalui Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 55-68.
- Murray. (2012). Multicultural Literature and Literacy Education: Theory and Practice. *Journal of Literacy Research*, 45(1), 23-45.
- Nurdiyantoro (2005). "Sastra Anak Untuk Membangun Budaya Literasi." Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Pranoto, I. (2016). Pendidikan Sastra dan Pengembangan Nilai Interkultural. *Jurnal Studi Pendidikan*, 12(2), 45-56.
- Resmini (2010). "Mengoptimalkan Lagi Literasi Sastra Di Perguruan Tinggi Perlukah?" Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III.
- Setiawan, H. (2018). Membentuk Sikap Interkultural melalui Sastra: Sebuah Pendekatan Pendidikan. *Jurnal Studi Pendidikan*, 16(3), 67-80.
- Snow, C. E. (2010). Academic Language And The Challenge Of Reading For Learning About Science. *Science*, 328(5977), 450-452.
- Soter, A. O., Wilkinson, I. A. G., Murphy, P. K., Rudge, L., Reninger, K., & Edwards, M. (2008). What the discourse tells us: Talk and indicators of high-level comprehension. *International Journal of Educational Research*, 47(6), 372-391.
- Suroso (2018). *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Sastra Melalui Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyanto, D. (2013). Pengembangan Sastra Anak dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Timperley, H. (2008). *Teacher professional learning and development*. International Academy of Education.
- Umamy, E. (2024). Minat membaca novel memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri Kota Malang. *Sawerigading*, 30(1), 75–87. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1342>
- Wulandari, S. (2015). Peran Sastra dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 99-110.
- Yarsama (2018). *Pembelajaran Sastra Yang Apresiatif Berbasis Literasi*. Mahadewa University.